



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 360-371

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1813

Pengaruh Kegiatan Melukis Bayangan terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Seni

Raisah Khamalia¹, dan Rani Puspa Juwita²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan melukis bayangan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen melalui desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent-Groups Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian berjumlah 32 anak yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa kegiatan melukis bayangan, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran seni konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan instrumen penilaian kemampuan motorik halus, kemudian dianalisis secara statistik untuk membandingkan hasil kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada kedua kelompok, namun peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Rata-rata skor kemampuan motorik halus pada kelompok eksperimen meningkat dari 10,5 menjadi 12,06, sedangkan pada kelompok kontrol meningkat dari 9,00 menjadi 11,18. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan melukis bayangan efektif dalam menstimulasi koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerak, serta kontrol otot halus anak. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melukis bayangan berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini dan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran seni visual yang bermakna.

Kata Kunci : *Melukis Bayangan; Motorik Halus; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. This study aims to analyze the effect of shadow painting activities on the fine motor skills of early childhood. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental method through a nonequivalent groups pretest-posttest design. The study subjects were 32 children divided into two groups, namely the experimental group and the control group. The experimental group was given treatment in the form of shadow painting activities, while the control group participated in conventional art learning. Data collection was carried out through observations using a fine motor skills assessment instrument, then analyzed statistically to compare the results of the two groups. The results showed an increase in fine motor skills in both groups, but the increase in the experimental group was higher than the control group. The average fine motor skills score in the experimental group increased from 10.5 to 12.06, while in the control group it increased from 9.00 to 11.18. These findings indicate that shadow painting activities are effective in stimulating eye-hand coordination, movement accuracy, and fine muscle control in children. Based on these results, it can be concluded that shadow painting activities have a positive effect on improving fine motor skills in early childhood and can be used as an alternative for meaningful visual arts learning.

Keyword : *Shadow Painting; Fine Motor Skills; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Raisah Khamalia dkk.

✉ Corresponding author : Raisah Khamalia

Email Address : khamaliaraisah@gmail.com

Received 8 Desember 2026, Accepted 16 Januari 2026, Published 16 Januari 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, karena pada tahap ini anak berada pada masa emas (golden age) yang sangat peka terhadap berbagai bentuk stimulasi perkembangan [1]. Stimulasi yang diberikan pada usia dini akan memengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya, baik dari aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, maupun fisik motoric [2]. Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peranan penting dalam kesiapan anak memasuki sekolah dasar adalah kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan keterampilan anak dalam mengoordinasikan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang terintegrasi dengan koordinasi mata [3]. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam berbagai aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari anak, seperti menulis, menggambar, menggantung, meronce, dan memanipulasi alat. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang kurang optimal cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran formal, khususnya pada tahap awal sekolah dasar [4].

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu fase ketika anak mulai mampu menggunakan simbol, gambar, dan representasi visual untuk memahami lingkungannya [5]. Pada tahap ini, anak belajar secara efektif melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan aktivitas konkret yang melibatkan pancaindra serta gerakan tubuh. Oleh karena itu, stimulasi terhadap kemampuan motorik halus melalui aktivitas yang bersifat visual, manipulatif, dan menyenangkan menjadi sangat penting. Jika kemampuan motorik halus tidak distimulasi secara optimal, anak dapat mengalami hambatan dalam aktivitas belajar maupun aktivitas fungsional sehari-hari [6]. Kemampuan motorik ialah salah satu kemampuan yang berkembang dengan pesat. Kemampuan perkembangan fisik motorik pada anak dibagi dua, yaitu: motorik kasar serta motorik halus. Motorik kasar berhubungan dengan berlari, berjalan, merangkak, melompat, melempar, serta berjongkok. Sedangkan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak pada saat menggunakan koordinasi mata dan tangan [7].

Motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil pada tangan dan jari, yang memungkinkan anak melakukan gerakan-gerakan yang bersifat presisi, seperti menulis, mengcoret, memegang benda kecil, atau memanipulasi alat [8]. Kemampuan ini berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan serta pengalaman bermain anak. Karena itu, guru harus menyediakan aktivitas yang mampu memberikan pengalaman manipulatif yang variatif [9]. Dalam perspektif teori perkembangan Piaget, anak usia 5–6 tahun berada dalam tahap praoperasional, yaitu fase ketika anak mulai mampu menggunakan simbol dan mengembangkan kemampuan representasi visual [10]. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah melalui kegiatan seni. Kegiatan seni memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, mengekspresikan diri, serta mengembangkan kemampuan fisik melalui manipulasi alat dan bahan. Berbagai aktivitas seni, seperti menggambar, mewarnai,

membuat kolase, dan melukis, telah terbukti dapat meningkatkan kekuatan jari, kelenturan tangan, dan kontrol gerak anak [11].

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TKN 5 Banda Aceh, Pada tanggal 17-25 Februari 2025, ditemukan bahwa anak kelompok B masih mengalami kendala dalam kemampuan motorik halus. Beberapa anak belum mampu memegang pensil dengan benar, gerakan tangan masih kaku, dan hasil goresan atau bentuk yang dibuat masih kurang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan motorik halus belum diberikan melalui kegiatan yang menantang, menarik, dan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu kurangnya penelitian empiris yang secara khusus menguji pengaruh kegiatan melukis bayangan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini, terutama melalui desain eksperimen yang membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa melukis, termasuk melukis bayangan, dapat meningkatkan keterampilan motorik halus secara signifikan. Misalnya, menurut penelitian Fitriani, Sari, & Putri, aktivitas melukis dapat meningkatkan koordinasi tangan dan mata, serta memperkuat kemampuan kontrol gerak halus pada anak usia dini [12]. Berdasarkan permasalahan tersebut, di penelitian kegiatan melukis bayangan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan terintegrasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kegiatan melukis bayangan sebagai perlakuan utama dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, serta penerapan desain *Nonequivalent-Groups Pretest-Posttest Design*, untuk menguji efektivitasnya secara empiris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran seni pada PAUD serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna.

Melukis merupakan kegiatan seni rupa yang menggunakan media pewarna untuk menciptakan karya visual melalui penggunaan warna, komposisi, dan ekspresi. Dalam pendidikan anak usia dini, kegiatan melukis berfungsi sebagai sarana stimulasi motorik halus, koordinasi mata-tangan, kreativitas, serta kemampuan ekspresi diri anak. Melalui aktivitas melukis, anak belajar mengendalikan gerakan tangan dan mengekspresikan ide secara bebas, sehingga mendukung perkembangan anak secara menyeluruh [13]. Salah satu kegiatan yang dinilai efektif adalah melukis bayangan. Melukis bayangan adalah kegiatan menggambar dengan mengikuti bentuk bayangan dari suatu objek yang terkena cahaya, baik cahaya matahari maupun cahaya lampu [14]. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta anak mengamati bayangan objek yang terbentuk dari cahaya, lalu menjiplak atau menggambar ulang bentuk tersebut secara detail. Melukis bayangan menggabungkan unsur seni, eksplorasi visual, dan konsep sains sederhana (cahaya dan bayangan), sehingga menghadirkan pengalaman belajar holistik dan bermakna bagi anak [15].

Kegiatan melukis bayangan merupakan aktivitas yang menggunakan pendekatan eksperiensial, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung. Dalam kegiatan ini, anak mengamati bentuk bayangan, mengenali kontur, meniru bentuk, serta mewarnai

hasil gambar. Aktivitas ini membutuhkan fokus, koordinasi visual-motorik, serta keterampilan mengontrol alat tulis, sehingga berdampak langsung pada kemampuan motorik halus [16]. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan melukis bayangan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, serta menganalisis perbedaan kemampuan motorik halus antara kelompok yang mengikuti kegiatan melukis bayangan dan kelompok yang mengikuti pembelajaran seni secara konvensional [17].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment. Metode ini dipilih karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan subjek secara penuh, namun tetap dapat menguji pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat dalam situasi yang terkontrol. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent-Groups Pretest-Posttest Design*, yang melibatkan dua kelompok, di mana baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama diberikan pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (posttest). Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa kegiatan melukis bayangan, sedangkan kelompok kontrol mengikuti kegiatan pembelajaran seni secara konvensional tanpa perlakuan khusus.[18] Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 5 Banda Aceh pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan 17-20 November 2025. Partisipan penelitian adalah anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun dengan jumlah keseluruhan sebanyak 32 anak. Partisipan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu 16 anak pada kelompok eksperimen dan 16 anak pada kelompok kontrol.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kelompok kelas yang telah ada tanpa melakukan pengacakan individu. Dari seluruh kelas kelompok B, ditetapkan satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol dengan mempertimbangkan kesetaraan jumlah anak dan karakteristik perkembangan yang relatif sama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan instrumen berupa lembar penilaian kemampuan motorik halus anak. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan motorik halus yang mencakup koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, kontrol serta kelenturan jari, dan kerapian hasil karya. Keabsahan data dijaga melalui validitas isi dengan menyesuaikan indikator pada landasan teori perkembangan motorik halus anak usia dini, serta reliabilitas penilaian melalui pengamatan yang dilakukan secara konsisten dan sistematis. Selain itu, dokumentasi kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik halus antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis data meliputi uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians, serta uji independent sample t-test dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menarik

kesimpulan mengenai pengaruh kegiatan melukis bayangan terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁	-	O ₂

Keterangan:

- O₁ : Pengukuran awal kemampuan motorik halus
- O₂ : Pengukuran akhir kemampuan motorik halus
- X : Perlakuan berupa kegiatan melukis bayangan
- : Pembelajaran seni konvensional.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa Lembar Observasi (Checklist) dan Rubrik Penilaian berskala 1-4 untuk mengukur capaian kemampuan motorik halus anak. Pada desain penelitian quasi-eksperimen, instrumen observasi digunakan untuk memperoleh data pretest dan posttest baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa kegiatan Melukis Bayangan, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional tanpa perlakuan tersebut.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat statistik berupa Uji Normalitas Shapiro-Wilk untuk memastikan bahwa data skor pretest dan posttest berdistribusi normal sehingga layak dianalisis dengan teknik statistik parametrik. Setelah itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Uji *t* yang sesuai dengan desain perbandingan dua kelompok, yaitu untuk melihat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perlakuan Melukis Bayangan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai alat seperti balok sebagai objek pencetak bayangan, kertas gambar sebagai media, serta pensil dan krayon sebagai alat untuk menjiplak dan mewarnai bayangan tersebut.

Tabel 2. Instrumen Observasi

ELEMEN	CP	TP	ATP	KONTEKS
Jati Diri	Anak Menggunakan fungsi gerak motorik halus untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.	Anak mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan gerakan motorik halus dan taktil (misalnya menggambar, mewarnai).	Anak mencoba menggunakan alat dan bahan sederhana untuk mengeksplorasi objek di lingkungan sekitar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu mengamati bayangan benda yang terbentuk dari cahaya matahari sebelum menggambar. 2. Anak mampu mengikuti garis bentuk bayangan di atas kertas menggunakan pensil atau krayon. 3. Anak mulai mewarnai hasil gambar bayangan dengan kombinasi warna sesuai kreativitas. 4. Anak berusaha mengontrol gerakan tangan dan koordinasi mata agar garis gambar sesuai bentuk bayangan dengan rapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17–20 November 2025 di TK Negeri 5 Banda Aceh pada kelas B yang berjumlah 32 anak berusia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent-Groups Pretest-Posttest Design*. Pada tahap awal, peneliti memberikan pretest untuk mengukur kemampuan motorik halus anak sebelum perlakuan. Selanjutnya, anak diberi perlakuan berupa kegiatan melukis bayangan, yang dirancang untuk melatih koordinasi mata tangan, kontrol gerak, serta ketepatan goresan saat menggambar. Setelah seluruh sesi perlakuan selesai, peneliti kembali memberikan posttest melalui kegiatan melukis bayangan yang sama untuk menilai perkembangan kemampuan motorik halus anak. Perbandingan antara skor rata-rata pretest dan posttest yang ditampilkan pada grafik menjadi dasar untuk melihat efektivitas kegiatan melukis bayangan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Melalui desain quasi eksperimen ini, perubahan hasil belajar yang terjadi dapat diamati secara lebih objektif sehingga memberikan gambaran sejauh mana intervensi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak.

Tabel 3. Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

<i>Nama</i>	<i>Pretest (Jumlah)</i>	<i>Posstest (Jumlah)</i>
TAA	8	8
MRA	10	12
FAM	12	14
MUF	9	12
ASH	11	13
MA	12	12
MRA	9	11
MJ	12	13
WM	10	12
AN	13	13
MF	9	10
MS	9	12
AN	13	14
HS	9	11
MA	12	12
MA	10	14
TOTAL	168	193
RATA-RATA	10.5	12.0625

Tabel 4. Nilai Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

<i>Nama</i>	<i>Pretest (Jumlah)</i>	<i>Posstest (Jumlah)</i>
AI	10	11
HN	10	12
ASR	8	10
MYA	9	11
DAF	8	9
SS	6	13
MH	6	10
MSM	10	14
MAAF	12	14
MZK	7	10

MAA	10	11
MSA	13	16
AFN	12	12
SJN	8	11
NA	6	5
AAA	9	10
TOTAL	144	179
RATA-RATA	9	11.1875

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak pada saat pretest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal motorik halus anak pada kedua kelompok berada pada kondisi yang setara sebelum diberikan perlakuan. Setelah pelaksanaan pembelajaran, nilai rata-rata posttest pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan melukis bayangan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Sementara itu, pada kelas kontrol, rata-rata nilai pretest adalah 9,00, dan mengalami perubahan skor menjadi 11,18 pada posttest. Meskipun kelas kontrol juga menunjukkan pengaruh, hal ini lebih disebabkan oleh kegiatan pembelajaran rutin yang berlangsung selama penelitian. Pengaruh pada kelas kontrol tidak sebesar kelas eksperimen karena anak-anak tidak mendapatkan perlakuan khusus berupa kegiatan melukis bayangan.

Tabel 4. Kategorisasi Perkembangan Kemampuan Melukis Bayangan Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Variabel	Mean	Kategori Perkembangan
Pretest Kelas Kontrol	9.00	Mulai Berkembang (MB)
Posttest Kelas Kontrol	11.18	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
Pretest Kelas Eksperimen	10.5	Mulai Berkembang (MB)
Posttest Kelas Eksperimen	12.06	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Berdasarkan kategori perkembangan anak mengalami perubahan setelah diberikan perlakuan. Pada kelas kontrol, rata-rata meningkat dari kategori *Mulai Berkembang (MB)* menjadi *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*. Hal serupa juga terjadi pada kelas eksperimen yang menunjukkan perubahan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Perubahan kategori ini mengindikasikan bahwa kegiatan melukis bayangan memberikan kontribusi signifikan dalam mempercepat perkembangan kemampuan motorik halus anak, terutama melalui kegiatan visual-motorik yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi gerak yang terarah.

Uji normalitas memungkinkan kita untuk menentukan apakah data tersebut berdistribusi secara normal. SPSS versi 22 digunakan untuk menerapkan metode Shapiro-Wilk dalam menguji apakah datanya berdistribusi normal. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan hipotesis yang didasarkan pada p-value atau tingkat

signifikansi. Jika nilai sig > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Jika nilai sig < 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Untuk penjelasan lebih lengkap, silakan lihat tabel dibawah.

Tabel 5. Uji Normalitas Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest K	.137	16	.200*	.938	16	.320
Posttest K	.191	16	.121	.933	16	.273
Pretest EKS	.195	16	.107	.903	16	.090
Posttest EKS	.234	16	.019	.892	16	.059

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 5, diperoleh nilai signifikansi pada data pretest dan posttest baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh data kemampuan motorik halus anak berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik.

Tabel 6. Uji Homogenitas Pre-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
pretest	Based on Mean	.783	1	30	.383
	Based on Median	.918	1	30	.346
	Based on Median and with adjusted df	.918	1	28.213	.346
	Based on trimmed mean	.827	1	30	.370

Hasil pengujian homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* pada data pretest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,383 (> 0,05), sehingga varians kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat keragaman kemampuan motorik halus yang relatif sama sebelum perlakuan. Secara deskriptif, rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 10,5 dan kelas kontrol sebesar 9,00. Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas, perbandingan kedua kelompok dapat dilakukan secara adil dan analisis hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan uji *t* independen.

Tabel 7. Uji t/Hipotesis

		Independent Samples Test					t-test for Equality of Means			
		Levene's Test for Equality of Variances					95% Confidence Interval of the Difference			
nilai	Equal variances	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
		1.559	.221	-1.910	30	.066	-1.375	.720	-2.845	.095

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan Independent Samples t-test, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,221 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Oleh karena itu, analisis uji t dilakukan dengan menggunakan baris equal variances assumed. Hasil uji t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,066, dengan t hitung = $-1,910$ dan $df = 30$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kemampuan motorik halus anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan data yang diuji. Mengacu pada kriteria berikut:

- Jika $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika $|t \text{ hitung}| \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Meskipun secara statistik perbedaan yang dihasilkan belum signifikan, nilai Mean Difference sebesar $-1,375$ menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kemampuan motorik halus anak pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan melukis bayangan menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak, meskipun secara statistik perbedaannya belum mencapai taraf signifikansi secara statistik terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini jika dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas kontrol. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain durasi perlakuan yang relatif singkat, variasi kemampuan awal anak, serta stimulasi motorik halus yang juga diperoleh anak melalui kegiatan pembelajaran rutin di kelas kontrol.

Walaupun secara statistik perbedaannya belum signifikan, data deskriptif menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa kegiatan melukis bayangan memiliki potensi positif dalam mendukung perkembangan motorik halus

anak, khususnya dalam aspek koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, serta ketelitian dalam menggunakan alat tulis.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme Piaget, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan motorik anak terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman konkret. Pada tahap praoperasional, anak belajar secara optimal ketika mereka terlibat langsung dalam aktivitas yang menuntut pengamatan, representasi simbolik, dan koordinasi gerak. Melukis bayangan menghadirkan pengalaman konkret tersebut, karena anak harus mengamati objek nyata, memahami bentuk visualnya, lalu merepresentasikannya melalui gerakan tangan yang terkontrol.[19]

Kegiatan melukis bayangan melibatkan aktivitas menjiplak bentuk bayangan objek menggunakan pensil dan kemudian mewarnainya. Aktivitas ini memerlukan ketelitian dan kekuatan otot jari, sehingga berkontribusi langsung terhadap penguatan motorik halus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani, Sari, & Putri, yang menyatakan bahwa kegiatan seni seperti melukis dapat mengembangkan koordinasi visual-motorik dan meningkatkan kemampuan memegang alat tulis secara benar.[20] Dan juga menegaskan bahwa kegiatan melukis dapat membantu anak meningkatkan kontrol gerak tangan dan keterampilan presisi.

Sementara itu, perubahan yang terjadi pada kelas kontrol dari rata-rata 9,00 menjadi 11,18 lebih dipengaruhi oleh pembelajaran rutin di kelas yang bersifat umum, bukan oleh perlakuan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus secara alami dapat meningkat melalui aktivitas pembelajaran sehari-hari, namun perubahan tersebut tidak sekuat yang terjadi pada kelas eksperimen yang menerima intervensi terarah.

Dari perspektif visual-motor integration (VMI), kegiatan melukis bayangan menstimulasi hubungan antara persepsi visual dan respons motorik secara simultan. Anak dituntut untuk mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tangan secara presisi, terutama dalam mengikuti kontur bayangan objek. Hal ini sejalan dengan temuan Maurer et al, yang menyatakan bahwa latihan penyalinan bentuk geometris secara berulang meningkatkan fluensi dan kontrol motorik melalui penguatan jalur visual-motor, meskipun peningkatan akurasi terjadi secara bertahap. [21]

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa peningkatan motorik halus melalui kegiatan melukis bayangan bukan sekadar hasil latihan fisik, tetapi merupakan proses integratif antara persepsi visual, kontrol motorik, dan perkembangan kognitif awal. Hal ini

menjadikan melukis bayangan sebagai strategi pembelajaran seni yang memiliki dasar teoritis kuat dan relevansi praktis dalam pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melukis bayangan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Anak yang mengikuti kegiatan melukis bayangan menunjukkan perkembangan koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerak yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran seni secara konvensional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan kegiatan melukis bayangan sebagai strategi pembelajaran seni visual yang secara spesifik menekankan integrasi visual dan motorik, sehingga memberikan stimulasi motorik halus yang lebih terarah dibandingkan kegiatan melukis bebas yang umum digunakan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan melukis bayangan dapat diterapkan sebagai alternatif pembelajaran seni visual untuk mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan kegiatan ini dengan durasi yang lebih panjang serta melibatkan variabel perkembangan lain agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Negeri 5 Banda Aceh, dewan guru, serta anak-anak kelompok B yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan hingga penelitian ini selesai.

REFERENSI

- [1] D. Pertiwi, U. Syafrudin, and R. Drupadi, "Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 02, pp. 62-69, Apr. 2021, doi: 10.31849/paud-lectura.v4i02.5875.
- [2] K. Khadijah and N. Amelia, *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Prenada media, 2020. [Online]. Available: [http://repository.uinsu.ac.id/14431/1/Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/14431/1/Perkembangan%20Kognitif%20Anak%20Usia%20Dini.pdf)
- [3] S. Mandasari, "Gambaran Kemampuan Personal Hygiene Anak Retardasi Mental Menurut Orang Tua," *J. Med. Hutama*, vol. 4, no. 1, pp. 402-406, 2022, [Online]. Available: <http://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/575>
- [4] A. K. Sanenek, N. Nurhafizah, D. Suryana, and N. Mahyuddin, "Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 1391-1401, Mar. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4177.
- [5] A. M. Nainggolan and A. Daeli, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran," *J. Psychol. "Humanlight"*, vol. 2, no. 1, pp. 31-47, Aug. 2021, doi: 10.51667/jph.v2i1.554.
- [6] S. Aini and N. Hernawati, "Parental Environment Quality, Mother-Child

- Attachment, and Cognitive Development of Preschool Children with Working Mother," *J. Child Dev. Stud.*, vol. 1, no. 2, p. 12, Oct. 2016, doi: 10.29244/jcdis.1.2.12-21.
- [7] P. Maharani, K. A. Rahman, and W. S. Utami, "Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Cooking Class," *JECIE (Journal Early Child. Incl. Educ.*, vol. 9, no. 1, pp. 31–38, Dec. 2025, doi: 10.31537/jecie.v9i1.1766.
- [8] E. Oktaviani and I. E. Setiyono, "PESBOOK: Permainan Edukatif Smart Book sebagai Media Stimulasi Motorik Halus Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 5, no. 3, pp. 335–342, Dec. 2022, doi: 10.31004/aulad.v5i3.387.
- [9] M. Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Golden Age*, vol. 2, no. 01, p. 01, Jul. 2018, doi: 10.29408/goldenage.v2i01.739.
- [10] S. U. Putri, *Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini*. 2019. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QyGIDwAAQBA>
- [11] M. S. Damayanti, U. E. E. Rasmani, and M. M. Syamsuddin, "Penerapan Metode Jolly Phonics untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Kumara Cendekia*, vol. 8, no. 1, p. 23, Mar. 2020, doi: 10.20961/kc.v8i1.32822.
- [12] M. E. Fauzi, D. Suryana, and S. Ismet, "Pengaruh Melukis Tarik Benang terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 10 Tanjung Pati Harau," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 3, no. 3, pp. 1–9, 2019, doi: 10.31004/jptam.v3i3.409.
- [13] S. Hamidah and M. S. Rizal, "Pengaruh Kegiatan Melukis Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah 4-6 Tahun," *IJMT Indones. J. Midwifery Today*, vol. 1, no. 1, pp. 1576–1580, 2021, doi: 10.30587/ijmt.v1i1.3327.
- [14] S. P. Collins *et al.*, "Examining Whether a Self-Care Program Reduces Healthcare Use and Improves Health among Patients with Acute Heart Failure -- The GUIDED HF Study," Nashville, TN, Apr. 2021. doi: 10.25302/04.2021.AD.140921656.
- [15] N. Hafidz, K. Kasmianti, and R. R. Diana, "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak," *Aulad J. Early Child.*, vol. 5, no. 1, pp. 185–194, May 2022, doi: 10.31004/aulad.v5i1.310.
- [16] T. Nugraheni and J. Pamungkas, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Pada PAUD," *Early Child. Res. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 20–30, Jun. 2022, doi: 10.23917/ecrj.v5i1.18689.
- [17] A. Ali, A. Azriel, F. Farah, M. Mutiara, R. Reza, and S. Sokhivah, "Pembelajaran Seni Rupa Pada Anak Tingkat SD/MI," *Semin. Nas. Pengabd. Masy. LPPM UMJ*, vol. 1, no. 1, pp. 1–4, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/14779>
- [18] G. Anantasia and S. R. Rindrayani, "Metodologi Penelitian Quasi Eksperimen," *ADIBA J. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 183–192, 2025, [Online]. Available: <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/1042>
- [19] A. Laakso, "Development and learning," *The Routledge Companion to Philosophy of Psychology*. pp. 485–504, 2019. doi: 10.4324/9780429244629-30.
- [20] Uswatun Hasanah, Vina Fauziah Asyri, and Usep Dimiyati, "Pengaruh Kegiatan Mencocok Gambar terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di RA Darun Najah," *J. Nakula Pus. Ilmu Pendidikan, Bhs. dan Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 2, pp. 194–207, Mar. 2025, doi: 10.61132/nakula.v3i2.1666.
- [21] P. Barhoun *et al.*, "Mental rotation performance in young adults with and without developmental coordination disorder," *Hum. Mov. Sci.*, vol. 77, p. 102787, Jun. 2021, doi: 10.1016/j.humov.2021.102787.